

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak sengaja sepanjang waktu pada suatu perubahan pada diri peserta didik yang dapat dilihat yaitu perubahan perilaku, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar membawa satu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Proses belajar melalui banyak cara, baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Adapun pengalaman merupakan interaksi antara individu dan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan berbagai defenisi belajar menurut para ahli.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2022:1) menyatakan bahwa :

“Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Menurut Zainal Aqib (2020:31) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”. Sedangkan menurut Rumini,dkk dalam Prihantini (2020:14) menyatakan bahwa “Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya”.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan proses belajar mengakibatkan perubahan pada diri seseorang, salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai berdasarkan pengalaman yang dirasakan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berkomunikasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.

- 6) Bertujuan dan terarah.
- 7) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

c. Pengertian Mengajar

Secara umum mengajar adalah suatu usaha guru yang mengatur lingkungannya sehingga terbentuk situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya bagi anak yang diajar, sehingga belajar itu bukan hanya dapat berlangsung di ruangan kelas, tetapi dapat pula berlangsung bagi sekelompok siswa di luar kelas atau di tempat-tempat lain yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan seorang guru dalam menyampaikan informasi atau pengetahuan secara profesional, bermakna, efektif dan menyeluruh kepada siswa. Jadi, keterampilan atau kemampuan mengajar harus dimiliki seorang guru agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik dan terealisasi dalam hasil belajar siswa.

Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap. Mengajar umumnya dilakukan oleh guru, sehingga cara mengajar guru juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Nasution (dalam Ahmad Susanto 2020:23) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Menurut Guy R. Lefrancois dalam Dimiyati Mahmud (2017:23) menyatakan bahwa “Mengajar ialah melatih ketrampilan, menyampaikan pengetahuan, membentuk sikap, dan memindahkan nilai-nilai mengajar adalah membuat perubahan pada murid-murid”. Sedangkan menurut Arifin dalam

Muhibbin Syah (2017:17) menyatakan bahwa “Mengajar sebagai satuan rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan mengajar adalah suatu aktivitas membimbing untuk mengubah dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta bimbingan siswa dalam proses belajar. Mengajar adalah cara seorang guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, ide, informasi, kepada siswa sehingga siswa mudah menerima dan memahami maksud guru tersebut, agar tercapai tujuan pembelajaran.

d. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi proses pembelajaran, baik dengan cara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Menurut Ahmad Susanto (2020:18-19) menyatakan bahwa :

“Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dan 10 kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)”.

Menurut Erwin Widiasworo (2017:15) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Sedangkan Rusman (2017:134) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Menurut Sugiono dan Hariyanto dalam Prihantini (2020:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri”. Sedangkan menurut Sugihartono dalam Prihantini (2020:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga pendidik dapat melakukan kegiatan secara lebih optimal”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu komunikasi yaitu antara pendidik dengan yang dididik, dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Oemar Hamalik (2019:159) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan”.

Purwanto (2017:44) mengemukakan bahwa:

“Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar”.

Klasifikasi hasil belajar dari Banyamin Bloom dalam Nana Sudjana (2017: 22-23) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

1. Ranah kognitif, diklasifikasikan ke dalam suatu urutan hirarkis, dari tingkat berpikir yang sederhana ke tingkat intelektual yang lebih kompleks, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, dibagi menjadi lima tingkatan yang bergerak dari kesadaran yang sederhana menuju kondisi dimana perasaan memegang peranan penting dalam mengontrol tingkah laku, yaitu: menerima, responsif, menghargai, organisasi, karakteristik.
3. Ranah psikomotorik, dibagi empat tingkatan, dari yang paling sederhana kepada tingkat yang paling kompleks, yaitu: observasi, meniru, praktek, adaptasi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh oleh beberapa faktor, baik faktor dari dirinya sendiri maupun faktor yang dari luar seperti lingkungan. Faktor dari dirinya sendiri seperti kesehatan siswa ketika ia melakukan aktivitas belajar, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan diberikan, motivasi dalam dirinya untuk belajar. Sedangkan dari luar diri sendiri tersebut seperti kondisi keluarga, dorongan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat dilingkungan tempat ia tinggal dan yang sangat berpengaruh adalah metode mengajar guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Belajar merupakan proses perubahan berdasarkan pengalaman. Belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar yang dikemukakan oleh Rusman (2017:130-135) yaitu :

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk mempertahankan tubuh jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

b. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohani siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1) Intelegensi siswa (tingkat kecerdasan)

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2) Sikap siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4) Minat siswa

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5) Motivasi siswa.

Pengertian dasar motivasi adalah ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

2. Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

a. Lingkungan sosial

Yang termasuk kedalam lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi

semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

2.1.3 Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal yang terpenting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena model pembelajaran merupakan suatu penunjang pembelajaran yang baik dilakukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:133) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah salah satu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain)”.

Menurut Soekamto dalam Aris Shoimin (2019:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Sedangkan Aris Shoimin (2019:24) mengemukakan “Model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran,

hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut”.

Menurut Kardi dan Nur dalam Istarani (2017:172) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, jadi antara model dengan materi ajar harus disesuaikan, sehingga adanya relevansi antara model dengan materi yang akan disampaikan pada siswa”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang dapat membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar baik untuk menyampaikan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah acuan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa pola-pola yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, guru harus paham dan bijak dalam memilih jenis-jenis model pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Strategi ini merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar dengan mengalami secara langsung. Melalui proses pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang di pelajari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa karena memberdayakan keaktifan siswa dan memotivasi siswa untuk memahami makna belajar dengan mengaitkannya dalam konteks kehidupan pribadi, sosial ataupun budaya mereka sehingga terbentuk hubungan antara pengetahuan yang diperolehnya dengan penerapan dalam kehidupan nyata

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah pembelajaran yang sejalan dengan hati nurani manusia untuk menemukan makna. Saat proses pembelajaran siswa diberikan tugas sekolah yang diasosiasikan dalam kehidupan sehari hari dan apabila siswa melihat makna dari tugas yang diberikan maka siswa akan menyerap pelajaran dan mengingatnya dengan mudah. Dengan demikian, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa dapat menyerap pelajaran jika mampu memaknai materi akademik sekolah serta mampu mengasosiasikan informasi baru yang diperolehnya dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Tujuan Pembelajaran CTL yaitu mengajarkan siswa untuk memahami pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan nyata atau bersinggungan dengan kehidupan pribadi, sosial, agama, budaya, dan ekonomi. Selain itu, pembelajaran CTL juga bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa sehingga memperoleh pengetahuan aplikatif dalam kehidupannya, serta mengoptimalkan hasil belajar melalui peningkatan pemahaman bahan ajar yang dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan hubungan yang telah dipelajari siswa dengan konteks kehidupan nyata yang dapat dilihat dan ditelaah langsung oleh siswa. Selama proses kegiatan pembelajaran, siswa seolah-olah dapat merasakan dan mengamati secara langsung penerapan nyata dari materi dipelajari untuk diterapkan dalam situasi baru atau kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama. CTL menganggap bahwa pembelajaran dapat ditingkatkan ketika materi yang disajikan familier bagi siswa sehingga dapat menemukan dan menggali sendiri pengetahuan tersebut, untuk diterapkan dalam situasi baru atau kehidupan nyata sehingga siswa dapat mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

c. Asas – Asas Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Wina Sanjaya dalam Mashudi dan Fatimah Azzahro (2020:40-41) mengemukakan terdapat asas-asas dalam pembelajaran CTL yang melandasi proses pembelajaran yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (membangun, membentuk) adalah proses membangun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, siswa didorong untuk mampu membangun sendiri pengetahuan melalui pengalaman nyata siswa.

2. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri (menyelidiki, menemukan) yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (a) merumuskan masalah; (b) mengajukan hipotesis; (c) mengumpulkan data; (d) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan; (e) membuat kesimpulan.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya dapat diartikan sebagai tolak ukur dari keingintahuan setiap individu. Melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Guru memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan pendekatan CTL, konsep masyarakat belajar dapat diterapkan saat siswa berkelompok melakukan tukar pikiran setelah dilakukannya pengamatan.

4. Masyarakat Belajar (*Learning community*)

Konsep masyarakat belajar dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat diartikan hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan yang dimaksud dengan asas pemodelan adalah proses belajar dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Melalui pemodelan siswa dapat menghindari dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme. Dalam menulis karangan, asas ini diterapkan dengan dilakukannya pengamatan di luar kelas. Siswa bisa mencari informasi sendiri, siswa bisa mengembangkan karangannya berdasarkan informasi yang dia peroleh sehingga tidak terjadi verbalisme di dalam kelas.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan menguatkan kembali proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penekanan ditekankan pada proses belajar bukan hasil belajar.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Menurut Shoimin (2019:43) langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang bertujuan untuk mempermudah penerapannya dalam kelas sebagai berikut:

1. Kegiatan awal
 - a) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
 - b) Apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
 - d) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan inti
 - a) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.
 - b) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
 - c) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru.
 - d) Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.
 - e) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
 - f) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
 - g) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.
3. Kegiatan akhir.
 - a) Siswa membuat kesimpulan berdasarkan apa yang telah dipelajari.
 - b) Guru mengevaluasi kembali dengan memberi lembar tugas yang dikerjakan secara rutin.

e. Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Adapun beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* menurut Shoimin dalam Dasep Bayu Ahyar (2021:27-28) yaitu:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.
3. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang menemukan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
4. Kelas dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji hasil temuan mereka di lapangan.

5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian guru.
6. Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

f. Kekurangan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

Adapun beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Contextual and Teaching Learning* menurut Shoimin dalam Dasep Bayu Ahyar (2021:28-29) yaitu:

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
3. Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
4. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dapat menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

2.1.4 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasar lah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca,

menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan. Kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukan *instinct* (naluri), tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengkomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, atau pun interaksi.

Kemampuan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya. Demikian pula pada saat anak memasuki usia TK mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya dalam kalimat berita, kalimat tanya, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat lainnya. Pada usia ini, anak dianggap telah memiliki kosakata yang cukup untuk mengungkapkan yang dipikirkan, dan dirasakannya. Mereka lebih mengungkapkan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan. Pola bahasa yang digunakannya masih merupakan tiruan bahasa orang dewasa.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia antara lain agar Siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan

memperluas wawasan kehidupannya. Pengajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya. Pada hakikatnya pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Menulis sebagai keterampilan seseorang mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransasikan melalui bahasa tulis. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisan serta menuangkannya dalam ragam bahasa tulis. Menulis dapat menjadi suatu kegiatan menyenangkan dan mengairahkan apabila sesuatu yang memenuhi pikiran kita dapat kita luapkan melalui bentuk tulisan.

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang. Menulis membutuhkan keterampilan khusus yang harus dipelajari dan senantiasa dilatih. Menulis memerlukan keterampilan tambahan bahkan motivasi tambahan pula, hal ini dikarenakan menulis bukan bakat karena tidak semua orang mampu untuk menulis.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dapat menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lembaga bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainnya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlihat: penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis adalah satu cara mengoprasikan otak secara totalitas yang juga menyertakan raga, jari, dan tangan. Proses ini mengaktifkan perangkat materi dan non materi tubuh. Wajar kalau menulis menguatkan daya ingat. Pada praktiknya, neuron yang rumit diibaratkan bak hutan belantara. Bila kita berangkat dari satu titik menuju titik lain, bisa jadi akan memerlukan waktu panjang karena belum

pernah menempuh. Kedua kali akan lebih mudah. Kalau sering, jadi fasih. Hanya saja memerlukan waktu sedikit. Begitu juga dengan menulis. Dengan menulis, itu berarti membiasakan mengoprasikan otak dengan kencang, mengingat daya kuat, memproduksi hasil pikiran. Menulis cara paling bagus memelihara otak, mengembangkan kapasitasnya.

Karena menulis merupakan proses berpikir, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa menulis bersifat sentral dalam proses belajar. Menulis bukan sekedar coretan tinta yang dituangkan dalam buku, namun harus mempunyai makna dan informasi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan informasi pada pembaca, tulisan harus disajikan dengan tata bahasa yang mudah dipahami tersendiri agar tulisan yang dibuat terstruktur rapi.

2. Manfaat Menulis

Dalam dunia pendidikan, menulis sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis sebagai suatu alat dalam belajar dengan sendirinya memainkan peranan yang sangat penting. Dilihat dari sudut pandang ini, kegunaan menulis dapat dirincikan, sebagai berikut:

- a. Menulis membantu kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik, merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dalam membantu kita membangkitkan pengetahuan dari pengalaman masa lalu.
- b. Menulis menghasikan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencapai pertalian dan menarik persamaan (analogi) antara ide-ide yang tidak pernah akan terjadi, seandainya kita tidak menulis.
- c. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wadah yang berdiri sendiri.
- d. Menulis membantu kita mengorganisasikan pikiran dan menempatkannya dalam suatu wacana yang berdiri sendiri.
- e. Menulis membuat pikiran seseorang siap untuk dibaca dan dievaluasi. Kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih objektif pada waktu kita siap menulisnya.

- f. Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita akan dapat menyimpannya lebih lama, jika kita menuangkannya dalam bentuk tulisan.
- g. Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat di uji.

3. Pengertian Mengarang

Mengarang adalah menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat. Dimana kalimat yang dirangkai dengan utuh, lengkap dan jelas yang diperoleh dari hasil pemikiran seseorang yang menjadi sebuah karangan dalam bentuk paragraf. Didalam karangan terdapat juga topik karangan yang mana topik karangan berfungsi mengikat keseluruhan uraian, deskripsi, penjelasan, dan seluruh pembuktian. Topik merupakan inti bahasan yang menjiwai seluruh karangan.

Mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada dalam angan-angan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Mengarang merupakan keseluruhan kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada orang lain untuk dipahami. Dalam proses karang mengarang setiap ide perlu dilibatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi sebuah kalimat membentuk sebuah paragraf dan paragraf paragraf akhirnya wujud dari sebuah karangan. Sedangkan karangan merupakan hasil dari kegiatan mengarang yaitu perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa Inggris yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain.

Menulis karangan berdasarkan pengalaman penting dan perlu bagi siswa di sekolah. Hal itu dibuktikan dengan dijatuhkannya kompetensi tersebut dalam daftar isi pembelajaran baik untuk satuan pendidikan dasar maupun satuan pendidikan menengah. Terutama di sekolah dasar menulis karangan berdasarkan pengalaman dapat dijadikan pijakan awal yang mengarah pada kompetensi menulis kreatif. Pemanfaatan pengalaman diri sendiri untuk dijadikan karangan sangatlah mudah diterapkan. Siswa tidak perlu melakukan pengamatan, kegiatan

pembacaan dan wawancara. Setiap siswa tentu memiliki pengalaman berharga yang dapat disusun dan dikembangkan menjadi karangan.

2.1.5 Materi Membuat Karangan

a. Pengertian Karangan

Karangan adalah suatu karya tulis hasil rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan melalui kegiatan menulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh orang lain. Dalam karangan tersebut, penulis menggunakan gaya penceritaan yang menarik (tokoh aku) sehingga pembaca dapat ikut membayangkan isi dan perasaan penulis.

b. Pengertian Mengarang

Mengarang atau menulis adalah aktivitas menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan dengan tujuan tertentu. Mengarang adalah bercerita tentang sesuatu yang ada dalam angan-angan yang dituangkan dalam tulisan.

c. Ciri – Ciri Karangan Yang Baik

- 1) Jelas, aspek kejelasan dalam suatu karangan sangat diperlukan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami dan jelas untuk dibaca oleh pembacanya.
- 2) Berisi hal-hal yang bermanfaat.
- 3) Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 4) Penulis memperhatikan penggunaan ejaan, huruf besar, huruf capital, tanda koma dan lainnya.

d. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan atau menceritakan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dituliskan dalam karangan tersebut. Ciri-ciri karangan deskripsi yaitu menggambarkan atau menceritakan suatu objek, melibatkan kesan indra sehingga gambaran objek menjadi jelas, membuat pembaca maupun pendengar seolah melihat langsung, menjelaskan ciri-ciri objek secara terperinci. Contoh karangan deskripsi adalah karangan mengenai keluarga, sekolah, tempat wisata, pengalaman liburan, deskripsi sahabat atau benda lainnya.

e. Langkah-Langkah Menyusun Karangan

- 1) Menentukan topik atau tema karangan : Topik karangan adalah gagasan inti yang dijadikan landasan pengembangan karangan.
- 2) Mengumpulkan ide karangan.
- 3) Menyusun kerangka karangan.
- 4) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan sebenarnya.
- 5) Memberi nama karangan atau judul karangan.

f. Kerangka Karangan

Kerangka karangan adalah suatu kegiatan menulis yang isinya berisi garis besar dari suatu karangan. Sebelum menulis karangan terlebih dahulu menyusun kerangka karangan. Adapun langkah-langkah menyusun kerangka karangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema atau judul : uraikan tema besar menjadi beberapa subtema yang lebih kecil.
- 2) Setelah mendapatkan beberapa subtema, susun subtema-subtema tersebut berdasarkan urutan tulisan yang ingin dibuat.
- 3) Kembangkan subtema menjadi beberapa kalimat, yang umumnya berisi tiga sampai empat kalimat.
- 4) Kalimat-kalimat tersebut disatukan menjadi beberapa paragraph sehingga menjadi karangan yang utuh.

g. Contoh Karangan

Membuat Kue di Hari Libur

Di hari libur, mamaku memang sering membuat kue, dan aku senang memperhatikan mamaku membuatnya karena terlihat menarik dan seru. Tidak jarang mamaku selalu mengajakku untuk membantunya, dengan senang hati aku akan membantu mamaku karena aku menyukainya. Meskipun hanya sekedar menuangkan gula, tepung atau sirup, aku senang ikut berperan dalam membuat kue buatan mamaku.

Bisa dibayangkan jika mamaku memang jago membuat kue yang enak, sehingga aku sangat senang dan penasaran saat melihat ia sedang memasak. Saat

sedang asik membuat kue, aku tidak sengaja menumpahkan mangkuk yang berisi tepung dan bahan-bahan lainnya. Mamaku langsung terdiam dan aku takut sekali jika ia marah, namun mamaku langsung memintaku untuk membersihkannya dan ia juga membantuku. Aku langsung minta maaf karena tidak sengaja menumpahkan mangkuk tersebut, kemudian ia berkata tidak apa-apa dan kejadian seperti ini memang sering terjadi. Meskipun begitu aku tetap merasa bersalah, dan segera membantu mamaku dengan kemampuan yang aku bisa.

2.1.6 Hakikat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan kelas yang biasa di singkat dengan PTK dikenal ramai dalam dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris PTK diartikan dengan *Classroom Action Research* disingkat CAR. PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikolog social amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Munculnya istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dikarenakan untuk membedakan penelitian yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan penelitian tindakan pada bidang lainnya. Penambahan kata kelas pada penelitian tindakan kelas ini, juga untuk mengarahkan pada pemecahan permasalahan dengan penerapan langsung di kelas. Penelitian Tindakan Kelas yang umum disingkat dengan PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan dalam situasi alami.

Menurut Suharsimi Arikunto, ddk (2021:2) mengatakan bahwa “Ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu : a) Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. b) Tindakan menunjukkan pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. c) Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti yang sudah lama dikenal dalam

bidang pendidikan dan pengajaran, yang dikmaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama”.

Menurut Arikunto dalam (Suharsimi 2021:124) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar mereka melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya, bukan hanya mengerjakan soal yang ditulis di papan tulis, atau mengerjakan LKS”. Sedangkan menurut Bahri dalam Fita Nur Arifah (2017:23) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktik dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik”.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkaitan erat dengan persoalan praktek pembelajaran yang sehari-hari dihadapi guru. Sebagai contoh, guru menghadapi persoalan rendahnya minat belajar siswa yang mengganggu pencapaian tujuan kurikuler maka guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas agar minat belajar siswa dapat ditingkatkan.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto dkk (2021:196) menyatakan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses dan hasil pembelajaran.
2. Menumbuh kembangkan budaya penelitian bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran.

3. Menumbuh dan meningkatkan produktifitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah-masalah pembelajaran.
4. Meningkatkan kolaborasi antara tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (dalam Rustiarso dan Tri Wijaya, 2020:19) adalah :

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus meningat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatna pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
5. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
6. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga ke pendidikan
7. Menumbuhkembangkan budaya akademik dilingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Zainal Aqib (2018:13) terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.
2. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah dikalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.

5. Memupuk dan meningkatkan ketertiban, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

d. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

Kelebihan penelitian tindakan kelas menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:31) adalah sebagai berikut :

1. Kolaborasi dengan teman sejawat dalam PTK dapat menimbulkan rasa memiliki.
2. Mendorong kreativitas dan pemikiran kritis guru melalui kolaborasi.
3. Mendorong guru untuk terbuka terhadap perubahan.
4. Meningkatkan kesepakatan dalam masalah yang dihadapi.

e. Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

Kelemahan penelitian tindakan kelas menurut Rustiyarso dan Tri Wijaya (2020:31) adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan PTK yang dimiliki guru kurang mendalam.
2. Guru kesulitan mengelola waktu dalam melakukan pembelajaran dengan sekalian melakukan penelitian.
3. Kesulitan guru dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.
4. Guru tergiur dengan zona nyaman dan enggan melakukan perubahan.

2.1.7 Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PTK yang berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Kriteria yang digunakan ialah menentukan nilai presentasi, yang diklasifikasikan atas dasar tingkat sebagai berikut:

Menurut Piet A. Suhartien (2013:60)

A= 81-100%	Baik Sekali
B= 61-80%	Baik
C= 41-60%	Cukup
D= 21-40%	Kurang
E= 0-21%	Sangat Kurang

Cara mengerjakannya:

Setiap tanda huruf A, B, C, D, E, dalam kolom pada lembaran observasi, dialihkan dalam angka presentase.

Dengan menghitung presentasi pelaksanaan pembelajaran pada siswa digunakan rumus Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) sebagai berikut:

1. Nilai = 10-29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30-49 Kurang
3. Nilai = 50-69 Cukup
4. Nilai = 70-89 Baik
5. Nilai = 90-100 Sangat Baik

2.1.8 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan, maka untuk mengetahui persentase kemampuan secara individu dari tiap tes yang diberikan. Suatu pembelajaran yang dikatakan berhasil jika telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Depdikbud dalam (Trianto, 2011:241), menyatakan “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ jika dalam kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

Analisis untuk tingkat penguasaan siswa menyelesaikan tes, digunakan pedoman pengkonversian nilai mentah menjadi skor standar normal absolut untuk kriteria tingkat penguasaan diadopsi dari pendapat zainal aqib, (2010:41) yang dapat dilihat pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Keberhasilan Hasil Belajar Siswa Dalam Pensen (%)

Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
≥ 80 %	Sangat Tinggi
60 – 79 %	Tinggi
40 – 59 %	Sedang
20 – 39 %	Rendah
≤ 20 %	Sangat Rendah

2.2 Kerangka Berpikir

Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang akurat. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang dipelajari oleh setiap siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi. Bahasa Indonesia adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modren, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat membosankan oleh peserta didik salah satunya dalam membuat karangan. Hal ini disebabkan karena model yang digunakan guru kurang maksimal. Jadi, untuk mengatasi masalah tersebut maka strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru akan diperbaiki dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Diharapkan dengan adanya perbaikan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kemampuan siswa dalam membuat karangan lebih meningkat.

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi membuat karangan kelas IV di SD Swasta Al-Washliyah Berastagi Tahun Pelajaran 2022/2023.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam belajar yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.
2. Mengajar adalah suatu aktivitas membimbing untuk mengubah dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta bimbingan siswa dalam proses belajar. Mengajar adalah cara seorang guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan, ide, informasi, kepada siswa sehingga siswa mudah menerima dan memahami maksud guru tersebut, agar tercapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar. Pembelajaran adalah suatu komunikasi yaitu antara pendidik dengan yang dididik, dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru mempersiapkan bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar tercapainya tujuan pembelajaran.
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan.
5. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis memiliki arti yang sangat penting, yaitu : (1) menulis dalam arti mengekspresikan atau mengemukakan pikiran, perasaan dalam bahasa tulis; (2) menulis dalam

arti melahirkan bunyi-bunyi bahasa, ucapan dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pesan berupa pikiran dan perasaan.

6. Mengarang adalah menuangkan buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kalimat. yang dirangkai dengan utuh, lengkap dan jelas yang diperoleh dari hasil pemikiran seseorang yang menjasi sebuah karangan dalam bentuk paragraf.
7. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan penghubungan yang telah dipelajari siswa dengan konteks kehidupan nyata yang dapat dilihat dan ditelaah langsung oleh siswa.
8. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.
9. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi aktivitas guru 61-80% dengan kategori baik dan aktivitas siswa 70-89 dengan kategori baik.
10. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Dimana hasil belajar siswa dilihat dari hasil evaluasi atau tes yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:
 - a. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individual) jika proporsi jawaban benar siswa memenuhi KKM sekolah yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya dapat mengingatnya dalam jangka waktu yang cukup lama.